

**PETANI APEL  
DAN PERUBAHAN FUNGSI LAHAN**

**Studi Deskriptif Petani Apel Batu  
di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu**

**Oleh:**

**Fidela Dzatadini Wahyudi**

**071311433087**

**dzatadinif@gmail.com**

**Program Studi S1 Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Airlangga**

**ABSTRAK**

Apel merupakan komoditas terpenting bagi Batu karena telah menjadi ikon pariwisata Batu hingga saat ini. Apel di Batu sampai saat ini adalah menjadi primadona. Dan dengan apel juga petani apel menghidupi keluarganya. Apel Batu mencapai puncak kejayaan pada tahun 1980 hingga 2000-an. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu, kondisi geografis di Batu berubah yang menjadikan apel tidak tumbuh dengan baik seperti masa emasnya dulu. Banyak lahan apel yang sudah

non produktif dijual dan dialihkan ke fungsi lain. Kondisi ini juga menjadikan banyak petani apel Batu yang beralih ke profesi lain. Sehingga menarik untuk meneliti tentang perubahan fungsi lahan di Kecamatan Bumiaji Kota Batu berikut dengan subsistensi di kalangan petaninya.

Penelitian ini menghasilkan temuan data dari keenam informan bahwa faktor ekologis telah membawa dampak negatif bagi petani apel hingga prinsip “dahulukan selamat” yang terdapat dalam ekonomi subsistensi dilakukan oleh petani apel di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Beberapa caranya adalah dengan menjual sebagian tanahnya lalu dialihfungsikan menjadi tanaman lain walau tetap menanam apel, atau menjual lahannya lalu hasilnya dibelikan lahan di daerah lain, mencari pekerjaan sampingan, dan juga menyewa lahan untuk ditanam sayur dan buah.

**Kata kunci:** *Apel Batu, Petani Apel Batu, Perubahan Fungsi Lahan Apel Batu*

## **PENDAHULUAN**

Komoditas apel Batu merupakan ikon terpenting di Kota Batu. Komoditas apel inilah yang telah mengangkat Kota Batu sebagai kota pariwisata, baik dalam level nasional maupun level internasional.

Menurut cerita beberapa petani yang telah ditemui di lapangan untuk kepentingan verifikasi penelitian, seperti Bapak Suwaji, Bapak Samsul, dan Bapak Rinekso, diterangkan bahwa mata

pencaharian petani (petani buah, petani sayur, dan petani bunga) sudah mulai fenomenal sejak zaman Belanda. Secara ekologis mata pencarian tersebut didukung oleh tiga aspek utama, yaitu gunung (wilayah pegunungannya), hutan, dan air. Keberadaan tiga aspek ini mendukung terciptanya suasana Kota Batu sebagai kota yang sejuk, indah, dan menarik bagi

kegiatan rekreatif, baik untuk turis domestik maupun turis luar negeri.

Tidak ada sesuatu di dunia ini yang tidak berubah. Demikian halnya tata kehiupan dan penghidupan petani apel Batu. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta proses modernisasi yang melanda seluruh kehidupan manusia, Kota Batu dan masyarakatnya (termasuk di dalamnya para petani apel) juga tidak lepas dari pengaruh perkembangan tersebut.

Dinamika pembangunan yang dilaksanakan di Kota Batu, perubahan iklim, perubahan demografis, serta perubahan sistem pertanian subsisten menjadi sistem pertanian yang berorientasi pasar memberikan dampak pada eksistensi atau keberadaan pekerjaan petani di Kota Batu. Sementara ini, diketahui ada sekelompok petani apel yang tetap bertahan untuk menggeluti pertanian apel, namun ada juga sekelompok petani apel yang sudah tidak dapat bertahan dalam pertanian apel.

Petani apel yang tetap bertahan sebagai petani apel dapat dibagi ke dalam dua jenis klasifikasi, yakni: Penduduk Kecamatan Bumiaji yang secara turun-temurun telah bekerja sebagai petani apel dan penduduk Kecamatan Bumiaji yang bertahan menjadi petani apel yang melakukan perubahan fungsi lahan (menjual atau menyewakan lahan pertanian apelnya)

Fenomena subsistensi petani apel tersebut menarik untuk dikaji lebih jauh. Bagaimana etika subsistensi di kalangan petani apel, serta apa wujud tindakan subsistensi yang dilakukan oleh para petani apel.

Disinyalir produktivitas dan kualitas apel Batu semakin turun dan kalah bersaing dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan oleh semakin tidak

mendukungnya unsur hara tanah pertanian untuk budidaya apel.

Data Dinas Pertanian dan Kehutanan Pemerintah Kota Batu mencatat total luas lahan tanaman apel di Kota Batu pada 2005 terdapat 2.604.829 pohon apel. Dan hanya 2.204.800 pohon yang masih produktif yang menghasilkan 1.235.569,92 kuintal apel dengan tingkat produktivitas sebanyak 28,02 kg per pohon. Jumlah tersebut merosot tajam pada tahun 2010. Jumlah pohon apel tinggal 2.574.852 pohon dengan jumlah tanaman yang masih produktif hanya sebanyak 1.974.366 pohon. Sedangkan tingkat produktifitasnya sebanyak 842.799,00 kuintal saja dengan produktivitas 17,00 kg per pohon.

Persoalan lain yang dihadapi para petani apel kota Batu adalah dampak dari *global warming*. Suhu Kota Batu mengalami peningkatan yang cukup mengganggu pertanian apel. Pada tahun 2000 suhu maksimum mencapai 24,5-27,3 derajat celcius. Namun pada tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 25,2-27,8

derajat celcius. Sementara itu tanaman apel dapat tumbuh dengan baik pada suhu 16-27 derajat celcius serta ketinggian ideal untuk tanaman apel 700-1.200 mdpl.

Memperhatikan kompleksitas persoalan pertanian apel Batu di atas, yakni terkait dengan persoalan ekologis (perubahan iklim), peran pemerintah, penyempitan lahan, serta tindakan-tindakan subsistensi di kalangan petani apel di atas, maka sekali lagi menarik untuk dilakukan penelitian lapangan secara ilmiah tentang bentuk atau wujud etika subsistensi petani apel Batu.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menggunakan analisis teori subsistensi (Scott, 1981). Pertama, penelitian Muryanti (2011) tentang Kondisi Subsistensi dan Beban

Ganda Perempuan (Studi Komparasi di Dusun Karangsewu, Gupit, Kulonprogo, DIY dan Kampung Badran Yogyakarta). Dalam penelitian ini disimpulkan, bahwa para perempuan, baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan mengalami kondisi subsisten. Bahwa garis subsistensi berhubungan erat dengan garis kemiskinan perempuan. Bahwa semakin subsisten wilayah pedesaan dan perkotaan, maka perempuan yang berada di wilayah tersebut semakin terhimpit oleh kondisi subsistensi diri dan keluarganya.

Menurut Muryanti (2011), penyebab kondisi subsisten tersebut adalah budaya patriarki yang masih kental, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Pengarusutamaan gender (PUG) baru menjadi isu kelas tertentu, dan belum terakses oleh perempuan yang berada pada kondisi subsisten. Oleh sebab itu beban yang dipikul perempuan semakin berat, karena harus berperan ganda, yakni sebagai pekerja domestik (ibu rumah tangga), sekaligus sebagai pekerja public (pencari nafkah keluarga).Muryanti (2011)

juga menyarankan agar pembangunan pertanian di pedesaan dan program padat karya di perkotaan tidak bias gender, sehingga dapat diakses oleh para perempuan yang masih berada dalam garis subsisten.

Kedua, penelitian Dessy Adriani (2015) tentang Rasionalitas Sosial-Ekonomi dalam Penyelesaian Pengangguran Tersebut Petani Sawah Tadah Hujan di Desa Gunung Kembang Kecamatan Merapi Timur Kabupaten Lahat. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif, yang menggunakan kerangka pikir Geertz tentang tindakan rasional ekonomi yang melekat pada hubungan sosial dan struktur sosial yang berlangsung di level mikro, serta teori Scott tentang tindakan subsistensi,

menyimpulkan bahwa rasionalitas ekonomi telah mendorong tumbuhnya rasionalitas sosial.

Menurut Dessy Andriani (2015), bahwa rasionalitas ekonomi yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan usaha tani padi, telah mendorong terjadinya rasionalitas sosial melalui diversifikasi struktur pekerjaan dan pekerja pada rumah tangga petani. Ditegaskan, bahwa diversifikasi struktur pekerjaan dan pekerja pada rumah tangga petani berdampak positif pada penurunan pengangguran tersembunyi sebesar 49 persen dan peningkatan pendapatan sebesar 187 persen. Sementara diversifikasi struktur pekerjaan lebih lanjut menyebabkan penurunan pengangguran terselubung sebesar 69 persen dan meningkatkan pendapatan sebesar 267 persen.

Ketiga, penelitian Heri Surya Nugraha (Tanpa Tahun) tentang Strategi Bertahan Hidup Petani di Kelurahan Made, Surabaya. Dalam penelitian ini, selain dijelaskan tentang mekanisme survival

petani, juga dijelaskan penggunaan alternative subsistensi dari Scott (1981). Nugraha menyimpulkan, bahwa petani di Kelurahan Made menggunakan alternative subsistensi dengan cara sebagian dari istri petani Made ikut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menekuni pekerjaan mereka. Selain itu, sebagian anak dari petani tersebut juga bekerja sebagai pedagang, serta pegawai kantor. Sebagian besar juga mempunyai pekerjaan sampingan. Temuan ini sama dengan temuan Scott (1981) tentang *self exploitation* atau *swa-pacal*.

Secara analitis sosiologi, fenomena etika subsistensi petani apel Batu dapat ditelaah dengan berbagai pendekatan teoritis. Misalnya melalui teori

interaksi-simbolik, teori pilihan rasional, serta etika subsistensi dari James Scott, atau teori-teori lain. Dalam penelitian ini akan dipilih kerangka pemikiran James Scott tentang etika subsistensi. Pemilihan kerangka teori ini dengan mempertimbangkan gagasan pokok James Scott (1981:3) yang menjelaskan etika subsistensi sebagai upaya untuk meminimalkan resiko. Para petani apel Kota Batu yang tetap bertahan dalam pertanian apel memang secara ekonomi tidak dapat digolongkan sebagai penduduk miskin. Namun, analisa Scott kiranya dapat dijadikan sebagai titik masuk guna memahami etika subsistensi yang dijalankan oleh para petani Batu. Sangat dimungkinkan penelitian lapangan ini nanti dapat menemukan penjelasan baru yang terkait dengan etika subsistensi petani apel di Kota Batu.

Berdasarkan paparan tentang persoalan-persoalan empiris, normatif, serta teoritis yang dihadapi petani apel Batu di atas, maka penelitian ini penting dilakukan guna mendapatkan penjelasan ilmiah melalui penelitian lapangan.

## **FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana proses perubahan fungsi lahan di Kecamatan Bumiaji Kota Batu dan bagaimana wujud atau bentuk etika subsistensi (tindakan meminimalisasi resiko) di kalangan petani apel Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

## **LANDASAN TEORI**

Dalam penelitian tentang Petani Apel Batu dan Perubahan Fungsi Lahan di Kecamatan Bumiaji Kota Batu ini dipergunakan kerangka teori James C. Scott (1981) tentang etika subsistensi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka di bawah ini disajikan pemikiran-pemikiran pokok Scott yang terkait dengan etika subsistensi.

Pemikiran Scott (1981) tentang etika subsistensi merupakan bagian dari hasil

penelitiannya tentang Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. Dalam pendahuluannya, Scott mengutip ungkapan R.H. Tawney yang menulis tentang Cina (1966) yang mengatakan: “ada daerah-daerah di mana posisi penduduk pedesaan ibarat orang yang selamanya berdiri terendam dalam air sampai ke leher, sehingga ombak yang kecil sekalipun sudah cukup untuk menenggelamkannya (Scott, 1981: 1).

Menurut Scott (1981), para petani mengalami krisis-krisis subsistensi sebagai akibat adanya gangguan dari relung ekologis (cuaca, musim, curah hujan, dan sejenisnya), serta tekanan struktural dari pihak luar, termasuk di dalamnya dari pemerintah (misal, penerapan pajak dan/atau bentuk pungutan lain). Ia menambahkan bahwa krisis subsistensi yang dialami oleh kebanyakan orang-orang di Asia Tenggara berukuran lebih kecil dibandingkan dengan yang dialami orang-orang di Asia seperti di Vietnam Utara, dan di Cina. Persoalan-persoalan tersebut kebanyakan dialami oleh

masyarakat petani di era pra-kapitalisme, sehingga menyebabkan tumbuhnya rasa kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan yang oleh Scott fenomena ini disebut dengan etika subsistensi, di mana para petani tidak dapat menerapkan ilmu hitung untuk mengetahui keuntungan yang maksimal (Scott, 1981:7).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Kemudian teknik pengambilan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu di mana merupakan salah satu pusat apel terbesar di Kota Batu. Kriteria informan, penduduk Kecamatan Bumiaji yang secara turun-temurun telah bekerja sebagai petani apel dan penduduk Kecamatan Bumiaji

yang bertahan menjadi petani apel yang melakukan perubahan fungsi lahan (menjual atau menyewakan lahan pertanian apelnya). Proses pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi tidak berstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data, kemudian menyajikan data serta menarik kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Perubahan Fungsi Lahan**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sesungguhnya proses alih fungsi lahan itu telah terjadi sejak jaman kolonial Belanda maupun Jepang. Salah seorang informan Bapak Rinekso, mengatakan, bahwa Proses alih fungsi lahan di Batu itu dapat dibagi menjadi 3 (tiga) babagan waktu, yakni pada 1) Jaman Kolonial, 2) Jaman Orde Lama dan Orde Baru, serta 3) Orde Reformasi. Pada jaman kolonial lahan belum ditanami oleh apel, tetapi jagung dan tanaman subsisten lain.

Pada jaman Orde Lama dan Orde Baru apel sudah banyak dikembangkan dan mencapai puncak kejayaan terlebih karena fokus pemerintahan Orde Baru adalah intensifikasi pertanian hingga apel menjadi primadona di kota Batu. Tetapi pada saat reformasi, unsur hara lahan menurun dikarenakan pada jaman kejayaannya di Orde Baru petani apel Batu banyak menggunakan pupuk kimia yang tanpa disadari dapat mengurangi kesuburan tanah. Hingga saat ini produktivitas apel menurun dan mengancam kehidupan petani.

Pada era reformasi ini, terjadi banyak kasus di mana petani yang semula bertani apel kemudian berpindah ke tanaman subsistensi lagi, seperti misalnya: jagung, sayuran (tomat, wortel, brokoli, lombok, kentang, dan lain sebagainya),

serta buah (seperti tomat) sebagai tanaman tambahan serta tanaman tumpang-sari. Fenomena ini yang oleh Scott (1981) disebut memencarkan resiko. Petani khawatir, jika hanya bertumpu pada tanaman apel, maka kehidupannya akan terancam.

Para petani sepertinya bersikap mendua, satu sisi tetap mempertahankan budidaya tanaman apel meskipun jumlah lahannya sempit, namun sisi lain mereka menyadari jika hanya apel saja, kehidupannya dapat terancam, maka mereka juga bertanam tanaman subsisten. Gambaran perilaku semacam ini, persis teori etika subsistensi dari Scott (1982).

Informan lain menjelaskan bahwa proses alih fungsi lahan apel itu juga disebabkan oleh bertambahnya jumlah anggota keluarga (anak). Telah menjadi tradisi atau kultur di Batu, bahwa orang tua yang memiliki beberapa properti (termasuk tanah) dipersyaratkan untuk mewariskan sebagian tanahnya kepada sang anak yang sudah berkeluarga.

Selain itu, berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan, beberapa dari informan, banyak yang menjual sebagian lahannya yang berada di Bumiaji, lalu uang hasil penjualannya ada yang dibelikan lahan lain di Pujon. Lahan yang berada di Pujon tetap ditanami apel. Ketika ditanya tentang alasan mengapa menjual, mereka lebih memilih lahan yang ada di Pujon dibandingkan lahan di Bumiaji. Karena lahan di Pujon harga belinya tidak mahal sedangkan hasil jual panennya sama saja. Ditambah lagi dengan berkurangnya produktivitas tanah yang ada di Bumiaji.

Para petani apel sering diiming-imingi uang oleh orang-orang yang punya duit. Setelah dibeli orang luar, lahannya ada yang tetap ditanami apel (pemilik awal/penjual berubah status sebagai petani penggarap), seperti Ibu Rianik

atau juga lahannya yang dijual dipergunakan untuk perumahan, seperti Ibu Sariati. Atau juga menurut pengamatan para informan ada yang dijadikan villa, atau jenis bangunan lainnya.

Perubahan fungsi lahan yang terjadi di Bumiaji tidak semata-mata karena dijual, tetapi juga ada yang terpaksa menjual sebagian lahan, juga membongkar dan dijadikan lahan pertanian lain karena dirasa kurang menghasilkan. Seperti Bapak Syamsul yang terpaksa membongkar sebagian lahan apelnya dan diganti dengan tanaman jagung.

Dari hasil penjualan sebagian lahan para informan, selain ada yang dibelikan lahan pertanian lagi di daerah lain, dalam hal ini di Pujon, ada yang hasilnya hanya sebatas untuk dikonsumsi sendiri.

Tetapi terdapat satu informan yang mana beliau bertahan untuk tidak menjual lahannya dan memilih untuk mempertahankannya. Beliau adalah Bapak Teguh. Beliau adalah dulunya PNS yang diberi warisan keluarganya dan mendapatkan

lahan apel, sedangkan setelah pensiun dia bertahan menjadi pemilik juga penggarap untuk lahannya sendiri. Beliau berpendapat bahwa menjaga ikon apel Batu itu lebih penting

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara dan tentu juga observasi terhadap situasi-kondisi perkebunan apel di Bumiaji, dapat diketahui bahwa proses perubahan fungsi lahan itu disebabkan oleh: 1) siklus alamiah trend jenis tanaman yang dibawa oleh inovator; 2) motivasi petani agar hidup dalam standar ekonomi lebih baik; 3) tindakan untuk menjauhi kondisi subsistensi sebagai akibat perubahan iklim dan penambahan jumlah anggota keluarga. Fenomena ini sama dengan etika subsistensi dari Scott (1982).

**Wujud/Bentuk**

**Etika**

**Subsistensi**

Temuan lapangan menyebutkan bahwa faktor luar terbesar yang mempengaruhi terbentuknya resiko subsistensi petani adalah perubahan suhu udara dan kurang produktifnya lahan tanaman apel, tidak seperti dulu lagi akibat diberi pupuk anorganik secara jangka panjang.

Posisi faktor cuaca terhadap praktek budidaya apel tidak seburuk sebagaimana yang ditemukan Scott dalam penelitiannya. Artinya, budidaya apel memang terganggu, tetapi tetap saja menghasilkan panen, meski buahnya lebih kecil dibandingkan dengan dahulu.

Sementara itu, faktor tekanan struktural (pengenaan pajak dan/atau bentuk pungutan lain) tidak terjadi di lokasi penelitian. Pemerintah ataupun pihak lain, tidak memberikan tekanan yang sifatnya negatif terhadap petani apel. Dalam kaitan budidaya apel, campur tangan pemerintah adalah pada pembuatan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) yang ada sampai di tingkat dusun. Dengan demikian, posisi pemerintah di Bumiaji

Batu tidak sama dengan temuan penelitian Scott yang menyebutkan, bahwa pemerintah cenderung bersikap tidak adil kepada petani.

Faktor luar lain yang mempengaruhi terjadinya resiko subsistensi adalah bertambahnya jumlah anggota keluarga. Dengan bertambahnya anggota keluarga, maka memaksa petani untuk membagi tanahnya kepada ahli warisnya. Aspek ini yang menyebabkan luas lahan petani semakin sempit, di samping juga karena sebagian dijual untuk kepentingan ekonomi rumah tangga, serta diversifikasi pertanian berupa tumpangsari tanaman pangan (jagung) sayur dan buah.

Dalam teori Scott (1981), subsistensi ekonomi melahirkan tindakan yang disebutnya sebagai "*safety-first*", yakni tindakan yang mendahulukan

selamat melalui minimalisasi resiko yang dapat mendatangkan bencana kehidupan. Petani yang mengalami kerawanan kehidupan harus melakukan tindakan-tindakan tertentu yang dapat mengurangi resiko subsistensi. Dalam temuan Scott, diketahui ada strategi: 1) “*self-exploitation*” atau disebut pula swa-pacal, 2) *hunger-rent*, dan 3) memencarkan resiko.

Sementara itu, dalam hasil penelitian ini, tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko subsistensi berupa: 1) menjual sebagian lahannya lalu dibelikan lagi di tempat lain untuk budidaya tanaman yang sama (apel), 2) menyewakan lahannya, 3) bekerja sampingan/tambahan misalnya sebagai buruh lepas di kampungnya, 4) serta melakukan diversifikasi jenis tanaman tumpangsari, baik yang di tanam di bawah tanaman utama apel, maupun di tanam di tanah sendiri. Tanaman tumpangsari dapat berupa sayuran (wortel, kubis, brokoli, lombok), maupun buah (tomat).

Dalam kaitan dengan budidaya tanaman, tindakan “dahulukan selamat” petani apel Batu adalah berupa penggunaan pupuk pestisida (pupuk anorganik) yang berlebihan, baik untuk tanah, daun, bunga, maupun buah. Penggunaan pupuk kimia dalam rentang waktu yang panjang (sejak diterapkan Program Bimas Inmas di Era Orde Baru) menyebabkan kerusakan unsur hara tanah, sehingga akibatnya kualitas dan produktivitas (jumlah) semakin jelek. Menurut petani, sekarang pohon apelnya jauh lebih kecil dibandingkan dahulu, ukuran buahnya juga semakin kecil, rasa apelnya juga tidak se enak dahulu, serta jumlah produksi setiap panennya juga tidak sebanyak dahulu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik dari bab– bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor ekologis, yang berupa perubahan suhu udara yang semakin panas di Kota Batu memberikan dampak negatif pada budidaya tanaman apel. Juga kondisi tanah yang dinilai kurang subur.
2. Tidak ada tekanan struktural dari luar (pemerintah), misalnya dengan pengenaan pajak atau bentuk pungutan lain yang merugikan petani apel di Kecamatan Bumiaji Kota Batu.
3. Pemerintah berperan positif, yakni menciptakan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) dan memberikan info tersedianya pupuk di pasaran bagi budidaya apel.
4. Bertambahnya anggota keluarga (anak) dari petani apel, serta adanya budaya memberikan warisan tanah kepada sang anak

menyebabkan orang tua harus membagikan sebagian tanahnya kepada anaknya.

5. Tindakan “dahulukan selamat” yang terdapat dalam ekonomi subsistensi petani apel Kecamatan Bumiaji Kota Batu, berupa:

- a) Menjual sebagian tanahnya, baik untuk kepentingan ekonomi keluarga maupun untuk kepentingan diversifikasi usaha pertanian yang berupa tumpangsari.
- b) Menjual sebagian lahan pertanian

- apelnya, lalu membelikannya lagi di daerah yang lebih sejuk serta dengan harga tanah yang lebih murah.
- c) “self-exploitation” (swapacal), yakni mencari pekerjaan sampingan di luar pekerjaannya sendiri, seperti menjadi buruh lepas.
- d) “Hunger-rent”, yakni menyewa lahan untuk ditanami tanaman sayur dan buah sebagai tindakan pengaman kebutuhan sehari-hari.
- e) Memencarkan resiko melalui diversifikasi pertanian, yakni menanam tanaman tumpang sari.
- f) Menguatkan tekad sebagai petani apel karena bangga dengan identitas petani apel, serta bangga akan ikon Batu sebagai Kota Apel.
6. Kehidupan petani apel di Kecamatan Bumiaji Kota Batu tidak mengalami ancaman atau kerawanan, sehingga tindakan sosiologis etika subsistensinya berbeda dengan temuan Scott (1981). Adapun tindakan subsistensi yang ditemukan adalah:
- a) Tidak ada tindakan mengencangkan ikat pinggang.
- b) Tidak ada “swadaya” keluarga (berjualan kecil-kecilan di desanya).

- c) Hubungan petani dengan jaringan: sanak famili, tetangga, pedagang, dan pemerintah tidak ada masalah yang berarti. Justru para petani merasa nyaman bertempat tinggal di Bumiaji Batu.
7. Hasil penelitian ini masih sejalan dengan teori etika subsistensi Scott, meskipun ada beberapa aspek yang berbeda. Misal: peran pemerintah yang fungsional bagi petani, ikatan kultur petani apel dan ikon Batu sebagai Kota Apel yang menjadi kekuatan kecintaannya pada status petani apel.

## **SARAN**

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, dapat diberikan beberapa saran di bawah ini:

1. Ancaman ekologis harus segera di atasi dengan cara melakukan konservasi alam secara terprogram. Pemerintah dan

- rakyat perlu bekerjasama untuk mengembalikan lingkungan alam Batu menjadi seperti dahulu lagi.
2. Citra pemerintah Batu yang positif di mata petani dapat dipergunakan untuk peningkatan kualitas budidaya apel dengan menggunakan pupuk organik, sehingga apel Batu dapat kembali seperti dahulu lagi.
  3. Kebanggaan petani apel akan identitas dirinya sebagai petani apel, serta kebanggaan sebagai pelestari ikon Batu sebagai Kota Apel perlu tetap dan terus



Website:

Anonim (2010) **Apel Batu, yang Sayang, Apel Batu Yang Kini Malang.** (dalam <http://dimalang.blogspot.co.id/2010/02/apel-batu-yang-sayang-apel-batu-yang.html>,

download pada hari Selasa, 4 April 2017, pukul 21.03)

Guswandi, M. Fakri (2013) **Indikator Kesejahteraan Petani** (<http://vdocuments.net>)

Lukman, Hakim. (2011) **Modul Sosiologi Pedesaan & Pertanian.**

([https://www.google.com/search?client=firefox-bab&q=modul+kuliah+sosiologi+pedesaan+ dan+pertanian+oleh+lukman+hakim&.](https://www.google.com/search?client=firefox-bab&q=modul+kuliah+sosiologi+pedesaan+dan+pertanian+oleh+lukman+hakim&))

Luthfi AN (2011) **Melacak Sejarah Pemikiran Agraria: Sumbangan Pemikiran**

**Mazhab Bogor** (dalam Petani dan Segala Permasalahannya, <http://mahasiswikpmipb.wordpress>)

Nugraha, Heru Surya (Tanpa Tahun) **Strategi Bertahan Hidup Petani di Kelurahan**

**Made, Surabaya.** (<http://journal.ac.id/download-fullpapers-kmntsb67a6d0118full.pdf>)

**Peta Kota Batu**

([https://www.google.co.id/search?q=peta+kota+batu+hd&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjBy34w63TAhWMxbwKHZdPBA8Q\\_AUIBigB&biw=1366&bih=613#imgrc=tMvNJml5XDtNrM.](https://www.google.co.id/search?q=peta+kota+batu+hd&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjBy34w63TAhWMxbwKHZdPBA8Q_AUIBigB&biw=1366&bih=613#imgrc=tMvNJml5XDtNrM;); download pada 18 April 2018, 14:58)

**Perubahan Suhu Udara Pengaruhi Produktivitas Apel Batu**

(<http://www.greeners.co/berita/perubahan-suhu-udara-pengaruhi-produktifitas-apel-batu/>, download pada Selasa, 4 April 2017, pukul 06.54)

**Potensi Pertanian Hortikultura Kota Batu**

(<http://www.anakagronomy.com/2013/10/potensi-pertanian-hortikultura-kota-batu.html>, download hari Selasa, 4 April 2017, pukul 18.03)

Profil Kabupaten / Kota, Kota Batu. Dari <http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/batu.pdf>)

Puji Santoso, et al (1991) **Sejarah Perkembangan Apel di Indonesia.**  
(Balitjestro.litbang.Kementrian Pertanian, 3 Oktober 2014)

**Revitalisasi Pohon Apel Kota Batu**

(<http://infotulungrejobatu.blogspot.co.id/2013/12/revitalisasi-pohon-apel-kota-batu.htm>, download pada Selasa, 4 April 2017, pukul 07.10l)

**Kusumo dan Surahmat (1974) (dalam Sejarah Perkembangan Apel di Indonesia,**  
<http://balitjestro.litbang.pertanian.go.id/sejarah-perkembangan-apel-di-indonesia/>,  
download hari Selasa, 4 April 2017, pukul 20.21)

Sesbany (2014) **Penguatan Kelembagaan Petani Untuk Meningkatkan Posisi**

**Tawar Petani.** Medan: STIP (dalam Laporan besar put bismillah-slideShare,  
<http://www.slideshare.net>)

Statistik Daerah Kota Batu. 2016. Badan Pusat Statistik Kota Batu. Dari  
[https://batukota.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Statistik-Daerah-Kota-Batu-2016.pdf](https://batukota.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Daerah-Kota-Batu-2016.pdf))

Suyono (2009) **Kendala dan Permasalahan Yang di Hadapi Para Petani** (dalam  
gendonklayan.agrobisnissalagendon)

**Yuk Kenali Jenis Apel yang ditanam Petani Kota Batu** ([malangtimes.com](http://malangtimes.com),  
download pada Senin, 3 April pukul 15.00).

Wahyudi (2011) **Pertanian adalah Sumber Kehidupan Utama** (dalam  
[blog.umy.ac.id](http://blog.umy.ac.id)).

Wahyudu T. (1980) **Sejarah Perkembangan Apel di Indonesia.**

(Balitjestro.litbang.Kementrian Pertanian, 3 Oktober 2014)

